

Upaya Perlindungan dan Pemenuhan Hak Kesehatan Reproduksi Penyandang Disabilitas melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi di SLB Perwari Padang

Putri Engla Pasalina^{1*}, Hafiza Fil Ihsan², Nurazlin³, Dessy Tiamida⁴, Annisa Yolanda Sasbia⁵

¹⁻⁵ Prodi D3 Kebidanan Fakultas Vokasi Universitas Baiturrahmah

Jl. By Pass Km 15 Air Pacah, Padang, 25172, Sumatera Barat, Indonesia

*Email Korespondensi: putripasalina@gmail.com

Abstract

Law stipulates that persons with disabilities have the right to receive health information and health protection as human beings. The City of Padang already has Regional Regulation Number 3 of 2015 concerning the equality of health rights for persons with disabilities. However, the implementation of this regional regulation is not clear in terms of fulfilling and protecting reproductive health rights for persons with disabilities. One effort that can be done is to conduct education at Special Schools (SLB) in the city of Padang so that SLB students have complex knowledge about reproductive health so that they can grow into reproductively healthy humans and avoid risky sexual behavior. SLB in Padang City with the highest number of students is Perwari Padang SLB. The problem found is that some students like to watch pornographic videos, date and even get pregnant out of wedlock. The activity method consists of preparation, implementation planning and evaluation. The activities carried out are in the form of training for teachers, educating students, providing media and visual aids. The activities carried out are in accordance with the target and are proven by an increase in the knowledge of teachers and students with disabilities about reproductive health. It is hoped that in the future there will be an increase in the quantity and quality as well as the development of reproductive health education activities for students with disabilities, so that all students with disabilities can be exposed to reproductive health information.

Keywords: disability, education, health, reproduction

Abstrak

Undang-undang mengatur bahwa penyandang disabilitas berhak mendapatkan informasi kesehatan dan perlindungan kesehatan sebagai manusia. Kota Padang telah memiliki Perda Nomor 3 Tahun 2015 tentang kesamaan hak kesehatan bagi penyandang disabilitas. Namun, implementasi Perda ini belum terlihat jelas dari segi pemenuhan dan perlindungan hak kesehatan reproduksi bagi penyandang disabilitas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan edukasi ke Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Padang agar siswa SLB memiliki pengetahuan yang kompleks tentang kesehatan reproduksi sehingga mereka bisa tumbuh menjadi manusia yang sehat secara reproduksi dan terhindar dari perilaku seksual beresiko. SLB di Kota Padang dengan jumlah siswa terbanyak adalah SLB Perwari Padang. Masalah yang ditemukan terdapat beberapa siswa yang suka melihat video porno, berpacaran dan bahkan hamil di luar nikah. Metode kegiatan terdiri dari persiapan, perencanaan pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan yang dilakukan berupa pelatihan pada guru, edukasi siswa, pemberian media dan alat peraga. Kegiatan yang dilakukan sesuai dengan target dan dibuktikan dengan adanya peningkatan pengetahuan guru dan siswa disabilitas tentang kesehatan reproduksi. Diharapkan ke depannya dilakukan peningkatan kuantitas dan kualitas serta

pengembangan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi pada siswa disabilitas, sehingga semua siswa disabilitas dapat terpapar dengan informasi kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: *disabilitas, edukasi, kesehatan, reproduksi*

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas memiliki hak yang sama terhadap kesehatan yang diatur dalam undang-undang. Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 mengatur bahwa penyandang disabilitas berhak mendapatkan informasi kesehatan dan perlindungan kesehatan sebagai manusia. Salah satu hak kesehatan yang paling penting bagi penyandang disabilitas adalah hak kesehatan reproduksi. Namun, implementasi dari pemenuhan hak kesehatan reproduksi ini belum terpenuhi secara komprehensif bagi penyandang disabilitas. Hal ini disebabkan karena masih terbatasnya informasi, edukasi dan program pendidikan terkait kesehatan reproduksi pada penyandang disabilitas.^{1,2} Kaum difabel sering terpinggirkan baik secara struktural, sosial maupun kultural. Mereka jarang tersentuh dengan edukasi berbau kesehatan reproduksi dan program pendidikan terkait kesehatan reproduksi juga masih sangat minim di sekolah luar biasa. Kurangnya pengetahuan kaum difabel tentang kesehatan reproduksi membuat mereka sering mengalami masalah kesehatan reproduksi, seperti infeksi genitalia, perilaku seksual beresiko, hamil di luar nikah, menonton video porno dan bahkan mereka sendiri mengalami kekerasan seksual. Dengan kata lain, perlakuan diskriminasi terhadap kaum difabel sering terjadi karena pelaku berasumsi bahwa disabilitas adalah makhluk a-seksual atau menstigma bahwa disabilitas (terutama disabilitas intelektual) memiliki kebutuhan seksual yang berlebih, sehingga melanggar praktek kekerasan seksual yang terjadi pada mereka. Dari berbagai golongan difabel, difabel tuna rungu yang sering mengalami pelecehan seksual dan kekerasan seksual. Dapat dibuktikan berdasarkan data tersebut yaitu perbandingan anak perempuan tunarungu yang mengalami pelecehan seksual ada 50 persen, sedangkan anak-anak perempuan yang pendengarannya normal ada 25 persen yang mengalami pelecehan seksual.^{3,4}

Kota Padang telah memiliki Perda Nomor 3 Tahun 2015 tentang perlindungan hak penyandang kaum disabilitas, yang salah satunya memuat tentang kesamaan hak kesehatan bagi penyandang disabilitas.⁵ Namun, implementasi Perda ini belum terlihat jelas dari segi pemenuhan dan perlindungan hak kesehatan reproduksi bagi penyandang disabilitas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan edukasi ke Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Padang agar siswa SLB memiliki pengetahuan yang kompleks tentang kesehatan reproduksi sehingga mereka bisa tumbuh menjadi manusia yang sehat secara reproduksi dan terhindar dari perilaku seksual beresiko. Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Padang berjumlah 38 SLB. Salah satu SLB dengan jumlah siswa terbanyak adalah SLB Perwari Padang. SLB Perwari Padang berlokasi cukup strategis berada di tengah Kota Padang yang memudahkan siswa mendapatkan akses internet dan transportasi. Kemudahan akses internet dan transportasi ini tentunya dapat meningkatkan resiko bagi siswa disabilitas melakukan perilaku seksual yang dapat menimbulkan masalah kesehatan reproduksi seperti menonton video porno, berpacaran, melakukan perilaku seksual beresiko dan bahkan mengalami kekerasan seksual. Berdasarkan hasil survey awal dengan Kepala Sekolah SLB Perwari Padang, ditemukan terdapat beberapa siswa yang suka melihat video porno, berpacaran dan bahkan hamil di luar nikah. Kasus siswi yang mengalami hamil di luar nikah sudah ditemukan sebanyak 2 kasus dari tahun 2011 hingga tahun 2020 di SLB Perwari Padang. Hal tersebut yang melarbelakangi penulis untuk

melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Upaya Perlindungan dan Pemenuhan Hak Kesehatan Reproduksi Penyandang Disabilitas Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi di SLB Perwari Padang”. Adapun tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa disabilitas tentang kesehatan reproduksi dan meningkatkan keterampilan siswa disabilitas dalam menjaga kesehatan reproduksi.

METODE

Beberapa metode yang dilakukan yaitu :

1. Tahap Persiapan

Pada tahapan persiapan kegiatan, Tim PKM telah melakukan beberapa kegiatan untuk menjelaskan tujuan pelaksanaan PKM, sasaran PKM, dan menggali data serta informasi dari kepala sekolah SLB Perwari Padang. Selain itu, tim PKM juga meminta persetujuan mitra PKM yang dibuktikan melalui surat kerjasama mitra.

2. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan perencanaan berupa anggaran biaya, peralatan, sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kegiatan pengabdian.

3. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan terdiri dari beberapa kegiatan :

a. Pelatihan Guru

Kegiatan pelatihan ini akan dilakukan secara luring dengan menerapkan protokol Covid-19. Pelatihan dilakukan secara luring karena jumlah guru tidak terlalu banyak yaitu 14 orang dan tersedianya ruangan yang cukup besar untuk pelatihan, sehingga sangat memungkinkan untuk menerapkan protokol kesehatan. Materi pelatihan yang diberikan berupa cara pengenalan alat dan fungsi reproduksi pada siswa, tanda-tanda pubertas, cara merawat dan menjaga alat reproduksi yang sehat serta cara memberikan pendidikan seksual bagi siswa disabilitas.

b. Edukasi Siswa

Tim PKM bersama guru memberikan edukasi kepada siswa berupa penyuluhan tentang kesehatan reproduksi secara luring dengan menerapkan protokol covid. Kegiatan edukasi dilakukan 2 tahap :

- Edukasi bagi siswa tunarungu yang berjumlah 8 orang, edukasi dilakukan bersama guru tunarungu dengan media berupa power point dan alat peraga bagi siswa tunarungu. Dalam menjelaskan power point, penyaji dibantu oleh guru yang memegang kelas tunarungu untuk menjelaskan kembali dengan bahasa isyarat.
- Edukasi bagi siswa tunagrahita yang berjumlah 16 orang, edukasi dilakukan bersama guru tunagrahita dengan media power point dan alat peraga bagi siswa tunagrahita.

c. Pembuatan buku pedoman kesehatan reproduksi

Buku ini dibuat agar guru dapat dengan mudah mengintegrasikan materi tentang kesehatan reproduksi dalam mata pelajaran IPA.



Gambar 1. Buku Pedoman PKM

4. Tahap evaluasi

Pada tahapan ini dilakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan dan evaluasi terhadap target capaian apakah sudah tercapai atau belum. Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab secara lisan dengan siswa disabilitas. Evaluasi secara tertulis melalui pengisian kuesioner tidak mungkin dilakukan karena keterbatasan siswa disabilitas dalam membaca dan menulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa kegiatan yang telah dilakukan :

a. Pelatihan Guru

Pelatihan guru ini bertujuan agar guru mampu memberikan edukasi kepada siswa mengenai kesehatan reproduksi. Materi pelatihan diberikan dengan metode penyuluhan dan menggunakan media power point. Topik materi yang disampaikan yaitu tentang cara pengenalan alat dan fungsi reproduksi pada siswa, tanda-tanda pubertas, cara merawat dan menjaga alat reproduksi yang sehat serta cara memberikan pendidikan seksual bagi siswa disabilitas. Kegiatan pelatihan ini dilakukan secara luring dengan 2 tahap karena semua guru tidak dapat hadir secara bersamaan karena Kota Padang dalam masa PPKM level IV. Kegiatan pertama dilakukan pada tanggal 22 Juli 2021 diikuti oleh 8 orang guru. Kegiatan pelatihan kedua dilakukan pada tanggal 13 september 2021 yang diikuti oleh 5 orang guru. Pelaksanaan kegiatan tersebut mematuhi dan menerapkan protokol kesehatan yang ketat, seperti mencuci tangan, menggunakan masker, hand sanitizer dan menjaga jarak.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Guru

b. Edukasi Siswa

Kegiatan edukasi pada siswa bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa tentang menjaga kesehatan reproduksi. Kegiatan edukasi siswa dilakukan melalui 3 tahap . Dua kegiatan dilakukan secara daring (menggunakan aplikasi zoom) yaitu pada tanggal 5 Agustus 2021 dan 16 Agustus 2021 yang masing-masingnya diikuti oleh 7 orang siswa yang berbeda di setiap tahap kegiatan dan 1 orang guru pendamping. Fungsi guru pendamping yaitu untuk menterjemahkan materi edukasi ke dalam bahasa isyarat untuk siswa tunarungu. Kegiatan ketiga dilakukan secara luring pada tanggal 13 September 2021 yang diikuti oleh 9 orang siswa dan 5 guru pendamping di SLB Perwari Padang dengan menerapkan protokol kesehatan yan ketat. Pemberian materi dilakukan dengan media power point dan leaflet serta diikuti dengan sesi tanya jawab di akhir kegiatan.



Gambar 3. Edukasi pada siswa (Daring dan Luring)

c. Pembuatan buku pedoman pelaksanaan PKM

Pembuatan buku dibuat oleh tim melalui diskusi dengan tim beserta dosen pembimbing. Dimana diskusi pembuatan buku pedoman juga dilakukan secara daring.



Gambar 4. Buku Pedoman Pelaksanaan PKM

d. Pemberian media edukasi (Poster, Leaflet dan buku bacaan)

Media edukasi yang diberikan untuk sekolah berupa poster, leaflet, buku bacaan dan komik. Media edukasi ini diharapkan menjadi media dalam mengajarkan siswa tentang menjaga kesehtaan reproduksi. Selain itu, media ini

dapat menjadi sumber informasi dan edukasi kesehatan reproduksi bagi siswa, orang tua maupun khalayak umum yang berkunjung ke SLB Perwari Padang.



Gambar 3 Pemberian Leaflet dan Poster

e. Pemberian alat peraga edukasi kespro

Alat peraga yang dapat digunakan guru untuk mengedukasi siswa di sekolah. Alat peraga edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan berupa boneka laki-laki dan perempuan (untuk memberikan contoh perilaku seks bebas), tong sampah (untuk mempraktekkan cara membuang pembalut yang benar, celana dalam dan pembalut wanita (untuk mempraktekkan cara menggunakan pembalut yang benar) khalayak umum yang berkunjung ke SLB Perwari Padang.

Pada tahapan evaluasi, dilakukan melalui tanya jawab secara lisan. Tim tidak dapat melakukan evaluasi (Pretest dan Posttest) melalui tulisan karena siswa disabilitas yang diberikan edukasi memiliki keterbatasan dalam membaca. Bahkan ada beberapa siswa yang masih sulit mengenal huruf. Oleh karena itu evaluasi peningkatan pengetahuan siswa hanya dapat dilakukan secara lisan melalui proses tanya jawab yang dibantu oleh guru pendamping.

Hasil evaluasi setelah dilakukan kegiatan didapatkan sebagian besar siswa yang diberikan edukasi sudah memahami tentang kesehatan reproduksi dan sebagian besar dari mereka sudah memahami cara merawat dan menjaga alat reproduksi. Beberapa pertanyaan lisan yang mampu mereka jawab dengan benar seperti perilaku seksual beresiko yang harus dihindari, cara menjaga kebersihan alat reproduksi baik bagi wanita maupun laki-laki, menstruasi dan perawatan reproduksi selama menstruasi serta tanda-tanda pubertas.

KESIMPULAN

Kegiatan PKM dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun meskipun belum semua peserta dapat mengikuti karena kegiatan bertepatan dengan masa PPKM Level 4 dan kondisi pandemi Covid-19 di Kota Padang. Kegiatan ini mendapat sambutan sangat baik terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti kegiatan. Hal yang dapat disimpulkan dari kegiatan ini adalah terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dan siswa tentang kesehatan reproduksi setelah diberikan edukasi. Diharapkan ke depannya dilakukan peningkatan kuantitas dan kualitas serta pengembangan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi pada siswa disabilitas, sehingga semua siswa disabilitas dapat terpapar dengan informasi kesehatan reproduksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada SLB Perwari Padang atas kesediaannya menjadi lokasi dan SLB Perwari Padang juga telah membantu memfasilitasi waktu dan tempat selama penyelenggaraan kegiatan pengabdian. Selain itu, penulis juga mengucapkan terimakasih banyak kepada Universitas Baiturrahmah yang telah memfasilitasi kegiatan PkM ini dari segi administrasi, sarana dan prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ariantini, N. S. (2019). *Kebutuhan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa B. 2*, 24–31.
2. Rokhmah, I., & Warsiti. (2015). Identifikasi Kebutuhan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Perempuan Difabel (Tuna Grahita). *Kebidanan UNIMUS*, 4(1), 39–49.
3. APSARI, N. C. (2018). Peran Lembaga Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) bagi Perempuan Tuna Rungu Korban Pelecehan Seksual. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 73. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i1.16018>
4. Pascalia, T. (2019). *Dampak Kekerasan Seksual Pada Penyandang Disabilitas* [Universitas Djharma Yogyakarta]. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBERTUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARIKAN
5. Hermawan, Budi. 2020. Modul Guru : Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas bagi Remaja dengan Disabilitas Intelektual. Kemendikbud : Jakarta <https://pmpk.kemdikbud.go.id/bukudigital/products/modul-guru-pendidikan-kesehatan-reproduksi-dan-seksualitas-bagi-remaja-dengan-disabilitas-intelektual600f8d40e4638>
6. Syafputra. (2020). Implementasi Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 3 tahun 2015 Tentang Pemenuhan dan Perlindungan Hak-hak Penyandang Disabilitas di Kota Padang. *JURNAL FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN*, 1(1), 1–3. <https://www.ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFKIP/article/view/17358>
7. Maisya, IB dan Masitoh, S. (2019). Derajat Keterpaparan Konten Pornografi Pada Siswa SMP dan SMA Di DKI Jakarta dan Banten Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. Vol 10 No.1, PP 117-126. <http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/kespro/article/view/2463>
8. Haryono, TJS. dkk. (2015). Kebijakan pelayanan kesehatan reproduksi bagi perempuan penyandang disabilitas dalam rangka pencegahan kekerasan seksual. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* Vol. 28, No. 2. hal. 80-93
9. Roosmawati DN (2012) Pemiskinan difabel, dalam Konferensi Nasional: Perempuan dan Pemiskinan, yang diselenggarakan oleh Komnas Perempuan, di UGM-Yogyakarta, pada tanggal 1-4 Desember 2012.
10. Buletin Difabel Sapda Jogja (2010) Difabel masih mengalami diskriminasi. Buletin Difabel Sapda Jogja, Oktober 2010.